

**INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN
RELEVANSINYA DI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

RIZKI RAMABAGUS BAYUAJI

NIM 210204110036



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN
RELEVANSINYA DI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH:

RIZKI RAMABAGUS BAYUAJI

NIM 210204110036



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

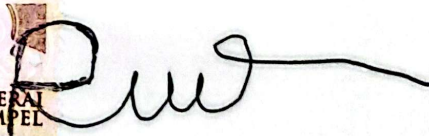
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL - IBRIZ DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 Agustus 2025

Penulis,



The image shows a yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'E-A5AMX451302295'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Rizki Ramabagus Bayuaji
NIM 210204110036

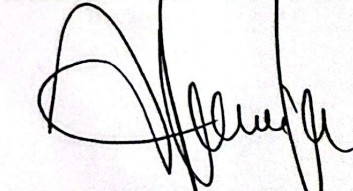
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Rizki Ramabagus Bayuaji NIM:
210204110036 Program Studi Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL - IBRAHIM DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

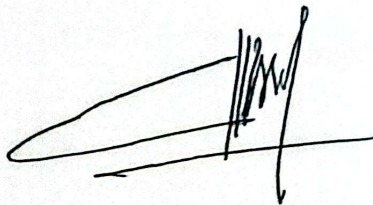
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 4 Agustus 2025
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag
NIP 198305232023211009

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara , Rizki Ramabagus Bayuaji NIM , 210204110036 mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

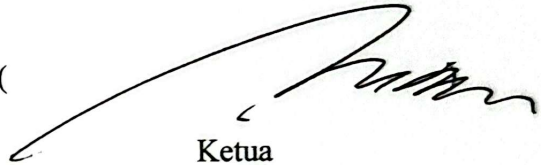
INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL - IBRIZ DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2025

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP 196807152000031001

(


Ketua

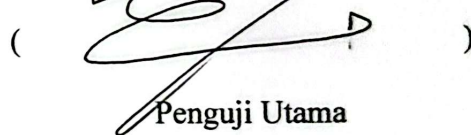
2. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 198305232023211009

(


Sekretaris

3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP 1981122320110110002

(


Penguji Utama

Malang, 10 September 2025



Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 197108261998032002

MOTTO

Jatuh bangunnya negara ini sangat tergantung dari bangsa ini sendiri. Makin pudar persatuan dan kepedulian, Indonesia hanyalah sekedar nama dan gambar seuntaian pulau di peta.

(Mohammad Hatta)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “ Interpretasi Persatuan Perspektif Tafsir Al – Ibriz dan Relevansinya di Indonesia” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

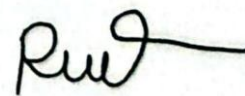
1. Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA. Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al – Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Nasrulloh, M.Th.I, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan

bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Abd. Rozaq, M,Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas,semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kepada staf dan karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini,harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengaharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 4 Agustus 2025
Penulis



Rizki Ramabagus Bayuaji
NIM 210204110036

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pengalihan jenis huruf ke dalam jenis huruf lainnya. Sebagaimana tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab. Adapun nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Meskipun demikian, penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap merujuk pada ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Berikut daftar huruf bahasa Arab beserta transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha titik di atas
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) pada posisi awal kata mengikuti vokalnya tanpa dibubuhi tanda apapun. Sebaliknya, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

C. Vokal dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin seperti vokal pendek *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”. Adapun vokal panjang ditulis menambahkan strip pada atas huruf seperti vocal “a” panjang ditulis ā, vocal “i” panjang ditulis ī, vocal “u” panjang ditulis ū.

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong atau vokal rangkap wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

D. Ta’ Marbuthah

Terdapat dua transliterasi pada *Ta' Marbutah*. *Pertama*, ditulis dengan “t” jika berada di tengah kalimat. *Kedua*, ditulis dengan menggunakan “h” jika *Ta' Marbutah* berada di akhir kalimat misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al – Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil dan terletak di awal kalimat. Sedangkan “al” dalam lafaz jalalah di tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Sebagaimana contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
2. Al-Bukhariy dalam Mukadimah kitabnya memaparkan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....**Abdurrahman Wahid**, Presiden RI keempat, dan **Amin Rais**, ketua MPR pada periode yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan **salat** di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Penulisan kata “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan “salat”

ditulis dengan menggunakan tata cara kepenulisan bahasa Indonesia yang disepadankan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	7
D. Penelitian Terdahulu.....	8
E. Definisi Operasional	12
F. Pendekatan dan Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Teori Persatuan Indonesia	21
B. Teori Makhluk Sosial	22
C. Teori Bhineka Tunggal Ika	23
D. Teori Ukhuwah Islamiyah.....	23
BAB III PEMBAHASAN.....	25
A. Biografi KH. Bisri Mustofa	25
B. Pengantar Tafsir Al – Ibriz	29
C. Tinjauan Umum Surah Ali – Imran Ayat 103.....	34
D. Penafsiran Q.S. Ali-Imran [3]: 103 menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-	

Ibriz.....	36
E. Analisis Hermeneutika Tafsir Al – Ibriz Terhadap Ayat Persatuan.....	41
F. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S. As-Saff ayat 4 dalam Tafsir Al-Ibriz.....	42
F. Relevansi Tafsir Al – Ibriz Terhadap Konteks Keindonesiaan.....	48
G. Kontribusi Tafsir Al – Ibriz dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan.....	50
H. Kritik dan Apresiasi Terhadap Tafsir Al – Ibriz	55
I. Aktualisasi Nilai – Nilai Tafsir Al-Ibriz dalam Pendidikan Islam di Indonesia	57
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	11
Tabel 3.1.....	37

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 3.1</u>	25
<u>Gambar 3.2</u>	26
<u>Gambar 3.3</u>	27
<u>Gambar 3.4</u>	29
<u>Gambar 3.5</u>	29
<u>Gambar 3.6</u>	32

ABSTRAK

Rizki Ramabagus Bayuaji, 2025. INTERPRETASI PERSATUAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M. Ag.

Kata Kunci: Tafsir al-Ibriz, Persatuan, KH. Bisri Mustofa.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang beragam dari sisi budaya, suku, ras, dan agama. Negara ini berpotensi menjadi negara maju karena sumber daya alam yang melimpah. Namun, aksi tawuran sering terjadi yang merupakan kegiatan pemecah belah bangsa. Oleh karena itu, perlunya pemahaman tentang persatuan agar Indonesia menjadi negara yang aman, nyaman, tentram, dan dapat bersatu untuk memajukan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat persatuan yakni Q.S Ali-Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 serta menggali relevansinya dengan konteks keindonesiaan. Fokus penelitian mencakup tiga rumusan masalah yaitu: bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali-Imran ayat 103, bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S As-Saff ayat 4, dan bagaimana relevansi penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali-Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 dengan konteks keindonesiaan.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naskah untuk menganalisis isi penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali-Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 serta relevansinya dengan konteks keindonesiaan. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang berkaitan dengan persatuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali-Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 menekankan kemaslahatan umat pada persatuan agar umat tidak terpecah belah. Metode yang digunakan dalam menafsirkan adalah metode *bi al-ra'yi* serta corak *al adab al-ijtima'i*. Terdapat relevansi yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, penguatan ukhuwah islamiyah. Kedua, membentuk karakter kebangsaan dan cinta tanah air. Ketiga, Persatuan dalam keberagaman dipandang sebagai syarat utama kemajuan bangsa.

ABSTRACT

Rizki Ramabagus Bayuaji, 2025. INTERPRETATION OF THE UNITY OF PERSPECTIVES OF TAFSIR AL-IBRIZ AND ITS RELEVANCE IN INDONESIA. Thesis, Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Abd. Rozaq, M. Ag.

Keywords: Tafsir al-Ibriz, Unity, KH. Bisri Mustofa.

Indonesia is a country with a diverse society in terms of culture, ethnicity, race, and religion. This country has the potential to become a developed country because of its abundant natural resources. However, brawls often occur which are activities that divide the nation. Therefore, it is necessary to understand unity so that Indonesia becomes a safe, comfortable, peaceful country, and can unite to advance the country. This study aims to examine the interpretation of KH. Bisri Mustofa on the verses of unity namely Q.S Ali-Imran verse 103 and Q.S As-Saff verse 4 and explore its relevance to the Indonesian context. The focus of the research includes three problem formulations, namely: how does KH. Bisri Mustofa interpret Q.S Ali-Imran verse 103, how does KH. Bisri Mustofa interpret Q.S As-Saff verse 4, and how is the relevance of KH. Bisri Mustofa's interpretation of Q.S Ali-Imran verse 103 and Q.S As-Saff verse 4 to the Indonesian context.

In answering this problem, the researcher used a qualitative method with a manuscript study approach to analyze the content of KH. Bisri Mustofa's interpretation of Q.S. Ali-Imran verse 103 and Q.S. As-Saff verse 4 and its relevance to the Indonesian context. The primary data source in this study is the book of interpretation Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa. Meanwhile, secondary data consists of scientific journals, articles, and theses related to unity. The data collection technique uses documentation techniques.

The results of this study indicate that KH. Bisri Mustofa's interpretation of Q.S. Ali-Imran verse 103 and Q.S. As-Saff verse 4 emphasizes the welfare of the people in unity so that the people do not become divided. The methods used in the interpretation are the *bi al-ra'yi* method and the pattern of *al adab al-ijtima'i*. Several relevances were found in this study. First, strengthening Islamic brotherhood. Second, forming national character and love for the homeland. Third, unity in diversity is seen as the main requirement for national progress.

مستخلص البحث

رزقي راماباجوس بايواجي، 2025. تفسير وحدة وجهات النظر في تفسير الإبريز وملاءمته في إندونيسيا. رسالة جامعية، قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف عبد. رزاق، م. آج.

الكلمات المفتاحية: تفسير الإبريز، الوحدة، بسري مصطفى

. إندونيسيا بلدٌ يتميز بتنوعه الثقافي والإثني والديني. وتتمتع هذه البلاد بإمكانيات تؤهلها لأن تصبح دولةً متقدمةً بفضل مواردها الطبيعية الوفيرة. إلا أن المشاجرات غالبًا ما تحدث، وهي أنشطة تُفَرِّق الأمة. لذا، من الضروري فهم معنى الوحدة حتى تصبح إندونيسيا بلدًا آمنًا ومرميحًا وسلميًا، ولتتمكن من التوحد من أجل نهضتها. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تفسير بسري مصطفى لأيات الوحدة، وتحديدًا الآية ١٠٣ من سورة آل عمران والآية ٤ من سورة الصف، واستكشاف مدى ملاءمتها للسياق الإندونيسي. يركز البحث على ثلاث صياغات للمشكلة، وهي: كيف يفسر بسري مصطفى الآية ١٠٣ من سورة آل عمران، وكيف يفسر بسري مصطفى الآية ٤ من سورة الصف، وكيف يرتبط تفسير بسري مصطفى للآية ١٠٣ من سورة آل عمران والآية ٤ من سورة الصف بالسياق الإندونيسي.

للإجابة على هذه الإشكالية، استخدم الباحث منهجًا نوعيًا قائمًا على دراسة المخطوطات لتحليل محتوى تفسير الشيخ البصري مصطفى للآية ١٠٣ من سورة آل عمران والآية ٤ من سورة الصف، وأهميته في السياق الإندونيسي. المصدر الرئيسي للبيانات في هذه الدراسة هو كتاب تفسير الإبريز للشيخ البصري مصطفى. أما البيانات الثانوية فتتألف من الدوريات العلمية والمقالات والرسائل الجامعية المتعلقة بالوحدة. وتستخدم تقنية جمع البيانات تقنيات التوثيق

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تفسير الشيخ البصري مصطفى للآية ١٠٣ من سورة آل عمران والآية ٤ من سورة الصف يؤكد على مصلحة الأمة في الوحدة حتى لا ينقسم الناس. المنهجان المستخدمان في التفسير هما المنهج بالرأي ومنهج الأدب الاجتماعي. وقد وُجدت عدة نقاط ذات صلة في هذه الدراسة، أولها تعزيز الأخوة الإسلامية. ثانيها تكوين الشخصية الوطنية وحب الوطن. ثالثها اعتبار الوحدة في التنوع شرطًا أساسيًا للتقدم الوطني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persatuan Indonesia merupakan salah satu nilai yang paling fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, persatuan telah menjadi semangat yang mengikat seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, dalam satu kesatuan yang utuh dan kuat. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, persatuan Indonesia telah mengalami berbagai tantangan dan ujian, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat mempengaruhi keutuhan dan kesatuan bangsa. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan, serta berbagai konflik yang pernah terjadi, telah menguji kekuatan persatuan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengkaji lebih lanjut tentang persatuan Indonesia, agar kita dapat memperkuat dan melestarikan nilai-nilai persatuan yang telah ada sejak lama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persatuan memiliki makna sebagai sebuah gabungan, ikatan yang terdiri dari beberapa bagian yang sudah bersatu.¹ Dengan demikian persatuan dan kesatuan mengandung arti bersatunya berbagai macam perbedaan, suku, agama, yang berbeda disatu wilayah untuk

¹ Aditia, I. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Runtuhnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa bernegara akibat merajarelaya hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8995-9003.

bersama-sama mewujudkan tujuan nasional. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Dalam Islam, persatuan bisa disebut sebagai ukhuwah atau persaudaraan. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir tematiknya menyatakan bahwa ukhuwah bukan hanya saudara seibu, seayah ataupun seketurunan akan tetapi kesamaan unsur suku, bangsa Agama serta setanah air agar terciptanya ketentraman dan keharmonisan dalam hubungan manusia.³ Menurut penafsiran tafsir Ibnu Katsir mengenai makna ukhuwah yaitu seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama dan perintah untuk mendamaikan saudara yang berselisih dengan tetap dalam keadilan dan kebenaran. Kemudian, menurut penafsiran tafsir Ibnu Katsir mengenai makna ukhuwah yaitu seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. Dan perintah untuk mendamaikan saudara yang berselisih dengan tetap dalam keadilan dan kebenaran.⁴

² Oktapiani, R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 4(2).

³ Rahman, A. S., & Sadewa, M. A. (2020). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik). *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*, 5(1), 1-78.

⁴ Febriyanti, D., Safi'i, M., & Isyanto, N. (2024). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir. *adh Dhiya| Journal of the Quran and*

Indonesia dengan segala keragaman yang indah, memeluk erat semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang bermakna berbeda - beda tetapi tetap satu. Semboyan ini menjadi kekuatan bangsa Indonesia dalam mengamalkan sila ke-3 dari Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Meskipun demikian kemungkinan terjadinya perpecahan antar rakyat Indonesia tidak dapat dinafikan.

Berdasarkan penelitian dari Almira Dwi Suryani dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, kasus tawuran yang terjadi di kalangan remaja saat ini masih sangat marak terjadi. Adapun gejala yang mempengaruhi diantaranya adalah pola pikir mereka sangat mudah untuk dipengaruhi oleh hal negatif dan kurangnya peran orangtua dalam mendidik anak.⁵ Ada banyak strategi yang dapat ditempuh untuk terus memupuk rasa persatuan sebagai bentuk dari aksi bela negara. Misalnya, mengetahui sejarah terbentuknya perjuangan para pahlawan jika melakukan pemberontakan pada penjajah demi terwujudnya suatu kesatuan negara yang makmur hingga saat ini, mengetahui substansi penting dari konstitusi beserta dengan beberapa butir Pancasila beserta makna yang melingkupinya, dan menguatkan kekuatan antar pemeluk agama.⁶

Tafseer, 1(2), 1-19.

⁵ Almira, D. S. (2025). KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MENCEGAH TAWURAN REMAJA DI KELURAHAN DURIAN PAYUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁶ Kurniawan, A. A., Najicha, F. U., & Sains Data, F. H. CYBERBULLYING OLEH FANS

Selain beberapa strategi di atas, tentunya masih ada cara lain yang dapat dilakukan untuk memupuk rasa persatuan di Indonesia. Misalnya jalur dakwah, baik dengan lisan maupun tulisan. Strategi inilah yang akan dipilih oleh penulis, khususnya dakwah dengan tulisan yang dilakukan oleh Bisri Mustofa dalam kitab *Al – Ibriz Ma’rifah Tafsir Al – Qur’an Al – Aziz*.

Alasan penulis memilih kitab *Al – Ibriz* adalah gaya bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko andap. Tutar bahasanya populer dan tidak rumit. Kitab tafsir ini cukup terkenal di Indonesia terutama di Jawa. Selain itu, dalam tafsir ini juga terdapat beberapa kasus yang dikaitkan dengan konteks keindonesiaan.⁷

Ayat - ayat al - qur’an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-qur’an). Bagi para pembaca tafsir, baik dari kalangan santri maupun non-santri, penyajian makna yang khas dan unik seperti ini sangat memudahkan pembaca dalam mengenali dan memahami makna serta fungsi setiap kata. Pendekatan ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan secara keseluruhan, sehingga bagi pembaca yang kurang familiar dengan

ANIME JEPANG DAN KAITANNYA DENGAN PEMAHAMAN NILAI PANCASILA.

⁷ Fushoha, Rafika Nur, Syaqi Muhammad, and Ali Makruf. *PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHAFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA TERHADAP AYAT-AYAT RIBA: STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN KITAB TAFSĪR AL-IKLĪL*. Diss. STAI AL ANWAR SARANG REMBANG, 2019.

tata bahasa Arab akan mengalami kesulitan jika diminta untuk mengurai posisi dan fungsi kata per kata.⁸

Adapun penulis memilih persatuan sebagai tema penelitian adalah, pertama, rasa persatuan dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia harus selalu dipupuk agar tercipta suasana aman dan nyaman. Kedua, mengingatkan bahwa pahlawan terdahulu telah berjuang sangat keras agar Indonesia merdeka dari penjajah dengan harapan Indonesia adalah negara yang aman, damai, dan bersatu. Ketiga, untuk melihat bagaimana upaya mufassir nusantara dalam mempengaruhi masyarakat agar tertancap rasa persatuan pada diri mereka.⁹

Salah satu penafsiran Bisri Mustofa yang terindikasi mengandung pesan berkaitan dengan bela negara dalam hal persatuan dan memiliki relevansi keindonesiaan adalah saat ia menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 103 berikut:

“ Sirakabeh supaya pada gandelan agamane Allah Ta’ala (Agama islam) lan aja pada perpecahan (soal agama). Ilinga ta sirakabeh ing nikmate Allah kang diparingake marang sirakabeh. Sirakabeh asale pada sesatuan nuli dirukunake dening Allah Ta’ala (Dipersatukake ana ing agamane Allah) . Sirakabeh persasat wes arep

⁸ Rohkmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz*. Indonesian Ministry of Religious Affairs, 2011.

⁹ Kusuma, Amarizki Purwa, and H. Mudhofir. "Pembinaan Akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Sragen." *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA* (2020).

kejugur neraka, nanging nuli bisa diselamataken dening Allah Ta'ala. Iya kaya mengkene iku Allah Ta'ala paring keterangan marang sirakabeh supaya sirakabeh pada oleh pituduh”.

Penafsiran dari ayat tersebut menunjukkan bahwa kita harus saling bersatu dan tidak terpecah belah. Dalam tafsir Al – Ibriz sendiri terdapat 2 macam penafsiran, yang pertama beliau tuliskan di bawah ayatnya langsung. Kedua, beliau menulis penjelasannya ditaruh bagian samping halaman atau bisa disebut dengan catatan tambahan. Catatan tambahan tersebut diberi istilah muhimmah yang merupakan informasi penting untuk diketahui oleh pembaca.¹⁰

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep persatuan dalam perspektif Islam, serta peran tokoh ulama dalam memperkuat semangat nasionalisme. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep persatuan berdasarkan penafsiran Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al- Ibriz* masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian lebih fokus pada tafsir-tafsir kontemporer atau tafsir-tasfir global dari Timur Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep persatuan menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al- Ibriz. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teks Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga berusaha menggali relevansinya dengan nilai-nilai kebangsaan yang

¹⁰ Atiqoh, A. (2020). *PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP QS AL-ANBIYA'[21]: 112 DAN QS AL-SYURA [42]: 15 TERKAIT CINTA TANAH AIR (STUDI TERHADAP KITAB TAFSIR AL-IBRIZ LI MA'RIFAH TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIZ)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

mendukung persatuan dan kesatuan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam bidang tafsir Al-Qur'an maupun dalam penguatan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali - Imran ayat 103?
2. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S As-Saff ayat 4?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali – Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 dengan konteks keindonesiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali - Imran ayat 103.
2. Untuk mengetahui penafsiran KH. Bisri Musofa terhadap Q.S As-Saff ayat 4.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali – Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 dengan konteks keindonesiaan.

Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya mengenai pendekatan penafsiran ulama Nusantara terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persatuan umat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam kajian tafsir tematik dan studi Islam kontekstual di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia, untuk memperkuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para dai, pendidik, dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan konteks sosial kebangsaan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema persatuan dan penafsiran ayat

al – qur'an sebagai berikut:

1. Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S Al – Anbiya [21]: 112 dan Q.S Al – Syura [42]: 15 Terkait Cinta Tanah Air oleh Ainil Atiqoh (2023) mengkaji tafsir Bisri Mustofa yang relevan dengan konteks kebangsaan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tafsir tersebut dapat dihubungkan dengan cinta tanah air, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang tafsir Bisri Mustofa, ia tidak mengulas konsep persatuan secara mendalam, sehingga menjadi titik perbedaan dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada penguatan nilai persatuan dalam konteks Indonesia.
2. Konsep Bela Negara Dalam Al – Qur'an Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an oleh Nola Yunita (2021) mengkaji konsep bela negara yang berkaitan dengan persatuan. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat diterapkan untuk membangun semangat bela negara di kalangan umat Islam. Meskipun penelitian ini relevan dengan tema persatuan, ia tidak membahas tafsir dari ulama nusantara, termasuk Bisri Mustofa, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

3. Runtuhnya Nilai - Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelaya Hoax oleh Aditia, I. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021) meneliti dampak terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Penelitian ini memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana hoax dapat merusak keutuhan bangsa. Namun, fokus penelitian ini lebih pada dampak sosial daripada pada tafsir atau penafsiran, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini yang lebih menekankan pada tafsir Al - Ibriz.
4. Makna Ukhuwah dalam Al - Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al - Munir oleh Febriyanti, D., Safi'i, M., & Isyanto, N. (2024) meneliti makna ukhuwah dalam konteks persatuan. Penelitian ini membandingkan dua tafsir yang berbeda, tetapi tidak membahas tafsir Al - Ibriz atau Bisri Mustofa, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dalam kajian persatuan.
5. Makna Ukhuwah dalam Al - Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik) oleh Rahman, A. S., & Sadewa, M. A. (2020) mengkaji konsep ukhuwah yang berkaitan dengan persatuan dalam

konteks Islam. Penelitian ini memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana ukhuwah dapat menjadi dasar bagi persatuan umat. Namun, fokus pada M. Quraish Shihab sebagai mufassir utama menjadi perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada tafsir Bisri Mustofa.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

NO	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S Al – Anbiya [21]: 112 dan Q.S Al – Syura [42]: 15 Terkait Cinta Tanah Air	2023	Mengkaji tafsir Bisri Mustofa yang relevan dengan konteks kebangsaan.	Tidak mengulas konsep persatuan secara mendalam.
2	Konsep Bela Negara Dalam Al – Qur'an Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an	2021	Menyoroti nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan untuk membangun semangat bela negara.	Tidak membahas tafsir dari ulama Nusantara, termasuk Bisri Mustofa
3	Runtuhnya Nilai - Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajarelaya Hoax	2021	Menganalisis dampak terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.	Fokus pada dampak sosial daripada tafsir atau penafsiran
4	Makna Ukhuwah dalam Al - Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan	2024	Meneliti makna ukhuwah dalam konteks persatuan	Tidak membahas tafsir Al - Ibriz atau Bisri Mustofa

	Tafsir Al - Munir			
5	Makna Ukhuwah dalam Al - Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)	2020	Mengkaji konsep ukhuwah yang berkaitan dengan persatuan	Fokus pada M. Quraish Shihab sebagai mufassir utama

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tema persatuan. Untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus kajian, berikut adalah definisi operasional dari istilah – istilah kunci:

1. Interpretasi Persatuan

Interpretasi persatuan dalam penelitian ini adalah pemahaman, ajaran, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesatuan umat manusia khususnya umat Islam sebagaimana dikemukakan dalam tafsir *Al-Ibriz*, baik dalam konteks ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), maupun ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan).

2. Tafsir Al – Ibriz

Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz adalah karya tafsir berbahasa Jawa oleh K.H. Bisri Musthofa yang menjadi sumber utama penelitian ini. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah penafsiran ayat-

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai persatuan sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut.¹¹

3. Relevansi di Indonesia

Relevansi di Indonesia merujuk pada kesesuaian, penerapan, dan kontribusi konsep persatuan dalam tafsir *Al-Ibriz* terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia yang plural, multikultural, dan majemuk. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai persatuan tersebut dapat memperkuat harmoni antarumat beragama dan menjaga integrasi nasional.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang sangat efektif untuk menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Dalam konteks ini, sumber data yang dimanfaatkan berasal dari dokumentasi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dengan cara yang lebih mendalam, dan pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti

¹¹ Rohkmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz*. Indonesian Ministry of Religious Affairs, 2011.

untuk mengakses berbagai perspektif dan informasi yang telah ada sebelumnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi naskah (filologis) karena fokus utama kajian adalah menelusuri, menganalisis, dan menggali makna konsep persatuan yang termuat dalam tafsir *Al-Ibriz*, sebuah karya tafsir yang ditulis dalam konteks budaya dan bahasa lokal. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengungkap pesan keislaman dalam teks klasik dan mengkaji relevansinya dengan kondisi kebangsaan di Indonesia saat ini.¹²

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber referensi, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimanfaatkan adalah kitab tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al Azīz* karya Bisri Mustofa. Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an, dan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku buku dan artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks tambahan dan memperkaya analisis yang dilakukan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

¹² Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media, 2015.

4. Metode Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan struktur pembahasan yang telah ditetapkan. Proses klasifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dapat ditempatkan pada bagian yang tepat dalam pembahasan, sehingga alur penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai sumber-sumber sekunder yang telah dikumpulkan. Buku-buku dan artikel jurnal yang relevan akan memberikan konteks tambahan dan memperkaya pemahaman tentang tafsir al-Ibrīz dan pemikiran Bisri Mustofa. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai topik yang dikaji.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data diklasifikasikan, setiap bagian pembahasan selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini diterapkan untuk menguraikan biografi Bisri Mustofa, yang merupakan tokoh penting dalam dunia tafsir di Indonesia. Biografi

ini mencakup latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kontribusi beliau dalam pengembangan ilmu tafsir. Dengan memahami latar belakang Bisri Mustofa, pembaca dapat lebih menghargai karya-karya beliau, termasuk tafsir al-Ibrīz.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji karya tafsir al-Ibrīz secara mendalam. Tafsir ini tidak hanya berisi penjelasan tentang ayat ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan pemikiran dan interpretasi Bisri Mustofa terhadap teks-teks suci tersebut. Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah interpretasi beliau terhadap Q.S. Ali 'Imran [3]: 103. Ayat ini memiliki makna yang dalam dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat, sehingga analisis terhadap tafsir ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara tafsir al-Ibrīz dan konteks masyarakat Indonesia juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dalam menganalisis keterkaitan ini, peneliti akan melihat bagaimana tafsir yang ditulis oleh Bisri Mustofa dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang ada. Hal ini penting untuk menunjukkan relevansi tafsir dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, serta bagaimana tafsir dapat berkontribusi dalam membangun

pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses analisis, peneliti juga akan mempertimbangkan berbagai perspektif dari sumber-sumber sekunder yang telah dikumpulkan. Buku-buku dan artikel jurnal yang relevan akan memberikan konteks tambahan dan memperkaya pemahaman tentang tafsir al-Ibrīz dan pemikiran Bisri Mustofa. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Setelah semua data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini akan mencakup temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis, serta implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman kita tentang tafsir al-Ibrīz dan kontribusi Bisri Mustofa dalam kajian tafsir di Indonesia. Peneliti akan merangkum poin-poin penting yang telah dibahas, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tafsir dan konteks sosialnya.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berupaya untuk menunjukkan pentingnya studi pustaka dalam penelitian

kualitatif. Dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang ada, peneliti dapat membangun argumen yang kuat dan mendalam, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi peneliti lain untuk melakukan studi pustaka dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai tafsir al-Ibrīz dan pemikiran Bisri Mustofa, serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang relevansi tafsir dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi yang tertarik dalam kajian tafsir dan ilmu agama secara umum

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur dan alur pembahasan yang akan dilakukan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:¹³

BAB I:

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang mencakup pentingnya kajian tentang persatuan dalam

¹³ Jasiah, Jasiah, Ita Rahmania Kusumawati, and Wetri Febrina. "Pelatihan Sistematika Penulisan Skripsi bagi Mahasiswa." *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi* 4.1 (2023): 58-64.

konteks Indonesia. Selain itu, akan diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian serta tujuan dan kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini akan memuat definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, akan dibahas penelitian terdahulu yang relevan dengan tema persatuan dan penafsiran ayat Al-Qur'an, untuk memberikan konteks dan landasan teori yang kuat bagi penelitian ini. Kemudian juga ada metode penelitian dan jenis penelitian.

BAB II:

Bagian ini akan menjelaskan teori – teori yang digunakan penulis dalam membuat skripsi ini.

BAB III:

Pembahasan akan mencakup biografi Bisri Mustofa sebagai tokoh penting dalam dunia tafsir di Indonesia, analisis mendalam terhadap karya tafsir Al-Ibriz, serta keterkaitan tafsir tersebut dengan konteks masyarakat Indonesia. Di sini, penulis akan mengaitkan hasil analisis dengan nilai-nilai kebangsaan yang mendukung persatuan dan kesatuan di Indonesia.

BAB IV:

Pada bagian kesimpulan, akan disajikan temuan utama dari penelitian ini, implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman tafsir Al-Ibriz, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan ini bertujuan untuk merangkum hasil penelitian dan memberikan arahan bagi penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA:

Daftar pustaka akan mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan kaidah penulisan akademik yang berlaku. Hal ini penting untuk memberikan kredit kepada sumber-sumber yang telah digunakan dan sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori adalah salah satu jenis kerangka berpikir yang berguna untuk menguraikan teori yang digunakan sebagai dasar penjelasan peristiwa di dalam penelitian.¹⁴ Maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada, adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

A. Teori Persatuan Indonesia

Menurut Kaelan, sila persatuan Indonesia mengandung pengertian sebagaimana berikut (Hanafi, 2018):

1. Persatuan Indonesia pada pembukaaan UUD 1945 alinea II yakni Negara Indonesia yang besatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai kepada saat yang berbahagia dan selamat sentausa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan. Pada pembukaaan UUD 1945 alinea IV, Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan atas persatuan Indonesia.

¹⁴ Kependudukan, Badan, and Keluarga Berencana Nasional. "BAB 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep." *Metodologi Penelitian Kesehatan* 73 (2023).

2. UUD 1945 pasal 1: Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik
3. UUD 1945 pasal 26 ayat (1): Warga negara ialah orang-orang asli dan orang-orang asing yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara Indonesia
4. UUD 1945 pasal 36: Bahasa negara adalah Bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia
5. Lambang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika¹⁵

B. Teori Makhluk Sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini yang disebut manusia sebagai makhluk sosial, tanpa bantuan dari orang lain kita tidak bisa hidup bersosialisasi.

Menurut Prof.Dr. Achmad Mubarak MA menjelaskan hubungan antar manusia (interpersonal) berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan itu pasti mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan.¹⁶

¹⁵ XI, JGC. "JURNAL GLOBAL CITIZEN." (2022).

¹⁶ Listia, Wan Nova. "Anak sebagai makhluk sosial." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 1.1 (2015):

C. Teori Bhineka Tunggal Ika

Menurut Setyaningsih (2019), “Bhineka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan”. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keaneka-ragaman. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila.¹⁷

D. Teori Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku,

75822.

¹⁷ Rahma, Meytati, Rahmi Susanti, and Melilinda Melilinda. "Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika." *Jurnal Adijaya Multidisplin* 1.01 (2023): 64-75.

bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.¹⁸

¹⁸ Nilawati, Sri, and Muhammad Sadik. "Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2.1 (2024): 1-6.

BAB III

PEMBAHASAN

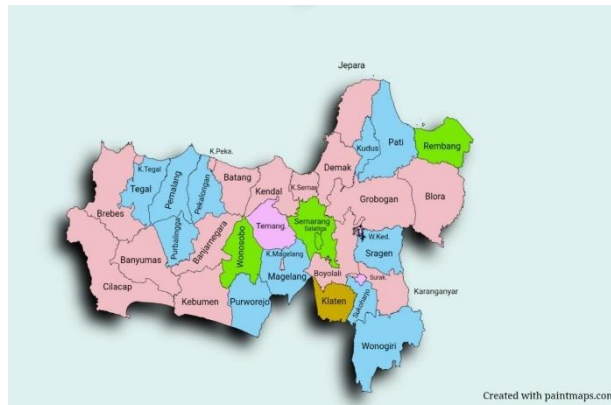
A. Biografi KH. Bisri Mustofa



Gambar 3.1
Mufasir Indonesia: KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa adalah seorang kiyai yang sangat kharismatis dan berpengaruh, terutama dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Roudlotut Thalibin di Rembang, Jawa Tengah. Ia lahir pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang. Pada masa kecilnya, ia diberi nama Mashadi oleh kedua orang tuanya, H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Nama tersebut kemudian diganti menjadi Bisri setelah ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, seperti yang dicatat dalam karya Achmad Zainal (2001). Perubahan nama ini menandai fase penting dalam hidupnya dan menjadi identitas yang kemudian dikenal luas.¹⁹.

¹⁹ Achmad Zainal Huda. K.H. Bisri Mustofa riwayat hidup, kiprah dan perjuangannya dalam pergerakan NU. (2001). Hlm 1



Gambar 3.2
Peta Jawa Tengah

Selain perannya sebagai ulama dan pendiri pesantren, Kiai Bisri Mustofa juga dikenal sebagai penyair yang memiliki kemampuan unik dalam menggubah syair dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Syair-syair karyanya sangat mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas, sehingga menjadi media dakwah yang efektif. Di antara karya-karya terkenalnya adalah syair *Ngudi Susilo* dan *Tombo Ati*. Tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan dan seni, Kiai Bisri juga terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bersama dengan para kiai lainnya, beliau ikut berperan dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, yang merupakan momentum penting dalam sejarah perjuangan melawan penjajah kolonial²⁰.

²⁰ NU Online. KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan. (2015). <https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>



Gambar 3.3
Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin

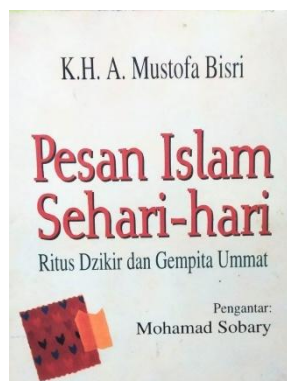
Karya-karya tulis dan terjemahan KH. Bisri Mustofa sangat beragam dan mencakup berbagai aspek keislaman, sastra, serta pendidikan anak-anak. Menurut Chocholie Cheline Gioh²¹, berikut adalah beberapa karya penting yang pernah beliau hasilkan :

1. *Dasar-dasar Islam* (terjemahan, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H).
2. *Ensklopedi Ijma'* (terjemahan bersama KH M A Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987).
3. *Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979).
4. *Kimiya-us Sa'aadah* (terjemahan bahasa Jawa, Assegaf Surabaya).

²¹ Chocholie Cheline Gioh. Biografi Mustofa Bisri, Ulama Besar sekaligus Sastrawan dengan Segudang Karya. (2023). <https://www.inews.id/news/nasional/biografi-mustofa-bisri-ulama-besar-sekaligus-sastrawan-dengan-segudang-karya/2>

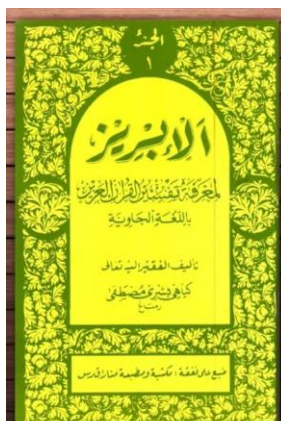
5. *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Penerbit Al Huda, Temanggung).
6. *Mutiara-mutiara Benjol* (Lembaga Studi Filsafat Islam Yogya, 1994).
7. *Mahakiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta Yogya, 1996).
8. *Metode Tasawuf Al-Ghazali* (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia Surabaya, 1996).
9. *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Mizan, Bandung, Cetakan II, September 1995).
10. *Pesan Islam Sehari-hari* (Risalah Gusti, Surabaya, 1997).
11. *Al-Muna* (Syair Asmaul Husna, Bahasa Jawa, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang, 1997).
12. *Fikih Keseharian* (Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang, bersama Penerbit Al-Miftah, Surabaya, Juli 1997).
13. *Kado Pengantin* (kumpulan nasihat untuk pengantin yang ditulis tokoh kiai dan cendekiawan, 1997).
14. *Bingkisan Pengantin* (antologi puisi tokoh penyair, 2002).
15. *Cerita-Cerita Pengantin* (kumpulan cerpen yang ditulis para tokoh cerpenis, 2004).

Karya-karya tersebut menunjukkan luasnya cakupan pemikiran dan kontribusi Kiai Bisri Mustofa, tidak hanya dalam dunia pesantren dan dakwah, tetapi juga dalam sastra dan pendidikan anak. Melalui karya-karyanya, beliau berusaha menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bahasa yang mudah dimengerti. Dengan demikian, warisan intelektual KH. Bisri Mustofa tetap relevan dan berpengaruh hingga saat ini.



Gambar 3.4
Contoh karya lain dari KH. Bisri Mustofa: Pesan Islam Sehari - hari

B. Pengantar Tafsir Al – Ibriz



Gambar 3.5
Cover dari kitab tafsir Al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz, yang memiliki nama lengkap *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*, merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang cukup unik dan penting. Tafsir ini diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dalam dua edisi berbeda. Edisi pertama terdiri atas 30 jilid yang masing-masing mewakili satu juz Al-Qur'an, sedangkan edisi kedua berbentuk hard cover yang dikemas dalam tiga volume besar. Sebelum proses pencetakan, kitab tafsir ini telah melewati tahap tashih atau pemeriksaan isi oleh sejumlah ulama terkemuka seperti K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'roni Ahmad. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa isi tafsir bebas dari kesalahan dan sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku²².

1. Metode dan Corak Tafsir Al-Ibriz

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, para peneliti memiliki berbagai pendapat tentang metode penafsiran yang digunakan. Beberapa ahli mengelompokkan metode tafsir menjadi tiga kategori utama, yaitu *bi ar-ra'yi* yang berarti tafsir berdasarkan pendapat atau interpretasi pribadi, *bi al-ma'sūr* yaitu tafsir yang bersumber dari riwayat atau hadis, serta *isyārī* yang merupakan penafsiran secara simbolis atau kiasan. Contoh klasifikasi ini dapat ditemukan dalam karya aṣ-Ṣābūnī. Sementara itu, al-Farmawī mengklasifikasikan metode tafsir menjadi metode *ijmālī* (global atau menyeluruh), *taḥlīlī*

²² Maula Khudrun Nadia. NUSYUZ PERSPEKTIF KH BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ. (2018). Hlm. 29

(analitis), *mauḍū'ī* (berbasis tema), dan *muqārin* (metode perbandingan antar ayat atau tafsir). Tafsir ini memiliki corak *al adab al-ijtima'i*. Penulis sependapat bahwa dalam sebuah kitab tafsir, sangat sulit jika hanya menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, biasanya sebuah karya tafsir mengombinasikan beberapa metode agar penafsiran yang dihasilkan lebih lengkap dan mendalam²³.

2. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

a. Motif Dibalik Penyusunannya

Tafsir Al-Ibriz memiliki keunikan dalam hal bahasa yang digunakan. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa lokal dengan aksara Arab Pegon, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Walaupun tidak ada data pasti kapan tafsir ini mulai ditulis, yang jelas tafsir ini diselesaikan pada tanggal 28 Januari 1960. Dalam kata sambutan yang disampaikan oleh K.H. Ulil Albab Arwani di bagian awal kitab cetakan tahun 2015, disebutkan bahwa penulisan tafsir ini memakan waktu kurang lebih sembilan tahun, dimulai dari tahun 1951 hingga 1960²⁴. Hal ini menunjukkan betapa serius dan telitinya penyusunan tafsir ini agar dapat menyajikan pemahaman Al-Qur'an secara

²³ Muhammad Asif. TAFSIR DAN TRADISI PESANTREN Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. (2016), Hlm. 249

²⁴ Ghufon Maksum & Nur Afyah. PEMIKIRAN DAN ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA. (2024). Hlm 83

mendalam dan relevan dengan konteks masyarakat Jawa.



Gambar 3.6
Contoh isi dari kitab tafsir Al-Ibriz

b. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

1) Bentuk Penyajian Tafsir

Tafsir Al-Ibriz disajikan dengan gaya yang sederhana dan mudah dipahami. Setiap ayat Al-Qur'an dijelaskan secara per-ayat dengan menggunakan metode *makna gandhul*, yaitu makna yang ditulis secara detail di bawah setiap kata dalam ayat. Penjelasan ini mencakup kedudukan dan fungsi kalimat dari kata tersebut, apakah sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Pendekatan ini sangat membantu pembaca dalam memahami struktur

bahasa Al-Qur'an secara lebih rinci²⁵.

2) Sistematika Tafsir

Tafsir ini dibukukan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid yang terpisah. Sampai saat ini belum ada keterangan resmi mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid lengkap yang praktis untuk dibawa sekaligus. Hal ini sedikit menyulitkan bagi pembaca yang ingin mengakses keseluruhan tafsir secara langsung tanpa harus membawa banyak jilid²⁶.

3) Bahasa dan Gaya Bahasa

Selain penggunaan aksara Pegon dan metode *makna gandhul*, tafsir Al-Ibriz juga memiliki ciri khas dari segi bahasa yang dipakai, yaitu penggunaan bahasa Jawa dengan hierarki tingkat kesopanan atau *speech level*. Wahidi dalam kajiannya yang berjudul “Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz” mengulas secara mendalam penggunaan hierarki bahasa Jawa ini, yang menunjukkan tingkat kesopanan yang berbeda sesuai konteks dan audiens dalam penafsiran tersebut²⁷.

²⁵ Abu Rokhmad. TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR ARAB PEGON AL-IBRIZ. (2011). Hlm 33

²⁶ Ibid

²⁷ Lihat Wahidi, Ridho’ul ”Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an al-Azis”. Suhuf, Vol. 8, No.1, 2015, hlm. 141-160.

c. Aspek Metode Tafsir

Dalam hal metode, tafsir Al-Ibriz tidak hanya menggunakan satu pendekatan, melainkan menggabungkan beberapa teknik penafsiran. Teknik penafsiran ini meliputi tafsir berdasarkan konteks linguistik, makna literal ayat, serta tafsir tematik yang menghubungkan ayat-ayat tertentu dalam satu tema besar. Bentuk dan aliran tafsir yang diusung juga mencerminkan pendekatan yang moderat dan inklusif, sehingga tafsir ini dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pendekatan dan corak tafsir yang digunakan memperlihatkan usaha untuk mengakomodasi kebutuhan pembaca dalam memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

C. Tinjauan Umum Surah Ali – Imran Ayat 103

Surah Ali-Imran ayat 103 menyampaikan pesan penting tentang persatuan umat Islam. Ayat ini berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Arab-Latin: Wa'taṣimū biḥablillāhi jamī'aw wa lā tafarraqu
waẓkurū ni'matallāhi 'alaikum iz kuntum a'dā'an fa allafa baina

²⁸ Ahmad Nur Ikhsan. CORAK TASAWUF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KH. BISRI MUSTHAFA. (2022).

qulūbikum fa aṣbaḥtum bini'matihī ikhwānā, wa kuntum 'alā syafā
ḥufratim minan-nāri fa angqazakum min-hā, kaẓālika yubayyinullāhu
lakum āyātihī la'allakum tahtadūn

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama)
Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat
Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-
musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu
karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah
berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari
padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu,
agar kamu mendapat petunjuk²⁹.

Penurunan ayat ini memiliki latar belakang historis yang sangat
menarik. Diriwayatkan oleh al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu
'Abbas bahwa ayat ini turun ketika kaum Aus dan Khajraj, dua suku
besar di Madinah, sedang berkumpul dan bercerita tentang permusuhan
mereka pada masa jahiliyah. Percakapan tersebut memunculkan
kemarahan kedua pihak hingga mereka hampir saling menyerang dengan
senjata. Dalam situasi yang memanas tersebut, Allah menurunkan ayat
ini untuk meredakan konflik dan mengajak kedua suku agar bersatu serta
meninggalkan permusuhan lama mereka³⁰.

Konteks asbab nuzul ini mempertegas makna ayat sebagai ajakan

²⁹ <https://tafsirweb.com/1235-surat-ali-imran-ayat-103.html>

³⁰ Wasalmi. PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM QS. ALI IMRON: 103-104 & QS. AL-HUJURAT: 9-13. (2023). Hal 109 - 117

untuk bersatu dan mempererat persaudaraan. Persatuan yang dibangun di atas kesadaran akan nikmat Allah dan peringatan bahaya perpecahan menjadi fondasi yang kuat bagi stabilitas sosial dan keimanan umat Islam pada waktu itu. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga sebagai pedoman universal bagi umat Islam masa kini untuk selalu menjaga ukhuwah dan menghindari konflik yang dapat merusak solidaritas umat.

D. Penafsiran Q.S. Ali-Imran [3]: 103 menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz

Ayat ke-103 dari surah Ali Imran memuat perintah Allah SWT kepada kaum Muslimin untuk berpegang teguh pada ḥablullāh (tali Allah) dan larangan untuk berpecah-belah. Ayat ini berbunyi:

“Wa‘taṣimū biḥabli-llāhi jamī‘an wa lā tafarraqu.”

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (Q.S. Ali Imran [3]:103)

Dalam Tafsir Al-Ibriz, KH. Bisri Mustofa menyampaikan tafsir ayat ini dengan menggunakan pendekatan yang khas, yaitu menyederhanakan bahasa Arab Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa yang komunikatif. Beliau menafsirkan frasa biḥabli-llāh sebagai ajakan agar umat Islam “pada ngeceng tali Allah kang awujud agama Islam,” yang berarti “berpegang teguh pada tali Allah yang berupa agama Islam.” Ini bukan sekadar perintah mengikuti syariat, melainkan juga sebuah peringatan agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu agama

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW³¹.

Berikut adalah terjemahan KH. Bisri Mustofa kata perkata:

Tabel 3.1
Terjemahan Perkata Q.S Ali-Imran: 103 di Kitab Al-Ibriz

Kata dalam Q.S Ali Imran Ayat 103	Arti dalam bahasa Jawa	Arti dalam bahasa Indonesia
وَاعْتَصِمُوا	Lan cekelana ta sirakabeh	Berpegangteguhlah kamu semuanya
بِحَبْلِ اللَّهِ	Kelawan taline Allah Ta'ala	Pada tali (agama) Allah
جَمِيعًا	Kabeh	Semuanya
وَلَا تَفَرَّقُوا	Lan aja pada pecah belah sirakabeh	Janganlah bercerai - bera
وَادْكُرُوا	Lan ilingo sirakabeh	Dan ingatlah semuanya
نِعْمَتَ اللَّهِ	Ing nikmate Allah Ta'ala	Nikmat Allah
عَلَيْكُمْ	Ing atase sirakabeh	Di atas kalian
إِذْ كُنْتُمْ	Nalikane ana sirakabeh	Ketika semuanya
أَعْدَاءَ	Iku pada dadi musuh	Itu saling jadi musuh
فَأَلَفَ	Ia Allah ngerukunake	Allah merukunkan
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ	Ing dalem antara ati irakabeh	Di dalam antara hati kalian

³¹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 4, hal. 103.

فَاصْبِرْهُمْ	Gek isuk – isuk an sirakabeh	Lalu jadilah kamu
بِنِعْمَتِهِ	Kerana nikmate Allah	Karena nikmate Allah
إِخْوَانًا	Iku dadi seduluran	Itu jadi bersaudara
وَكُنْتُمْ	Lan ana sirakabeh	Dan ada semuanya
عَلَى شَفَا	Iku ing atase	Itu di atasnya
خُفْرَةٍ مِّنْ	Pinggire jurang	Tepi jurang
النَّارِ	Saking neraka	Dari neraka
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا	Gek nyelamataken ing sirakabeh saking neraka	Lalu menyelamatkan semuanya dari neraka
كَذَلِكَ	Kaya mangkene tinutur	Demikianlah pelajaran
يُبَيِّنُ اللَّهُ	Mertelaaken saka Allah marang sirakabeh	Menjelaskan dari Allah ke kalian
لَكُمْ آيَاتِهِ	Ing pira-pira ayate Allah	Di beberapa ayat Allah
لَعَلَّكُمْ	Supaya sirakabeh	Supaya kalian
تَهْتَدُونَ	Iku oleh pituduh	Itu dapat petunjuk

Kemudian, dalam catatan tambahan dalam tafsir Al-Ibriz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan Q.S Ali-Imran 103 sebagai berikut:

“ Sirakabeh supaya pada gandelan agamane Allah Ta’ala (Agama islam) lan aja pada perpecahan (soal agama). Ilinga ta sirakabeh ing nikmate Allah kang diparingake marang sirakabeh. Sirakabeh asale pada sesatuan nuli dirukunake dening Allah Ta’ala (Dipersatukake ana ing agamane Allah) . Sirakabeh persasat wes arep kejegur neraka, nanging nuli bisa diselamataken dening Allah Ta’ala. Iya kaya mengkene iku Allah Ta’ala paring keterangan marang sirakabeh supaya sirakabeh pada oleh pituduh”.³²

Artinya dalam bahasa Indonesia:

“Kalian supaya bersama memegang tali agama Allah Ta’ala (Agama Islam) dan jangan terpecah belah (soal agama). Ingatlah kalian pada nikmatnya Allah yang diberikan kepada kalian.kalian asalnya saling bersatu karena dirukunkan oleh Allah Ta’ala (Dipersatukan ada di agamanya Allah). Kalian sudah akan masuk ke dalam neraka, tapi bisa diselamatkan oleh Allah Ta’ala. Seperti itulah Allah Ta’ala menerangkan kepada kalian supaya kalian dapat petunjuk”.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap kata jamī’an (semuanya) secara eksplisit menekankan pentingnya persatuan dalam skala kolektif.

³² KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat al-Qur’an al-‘Aziz*, Juz 4, hal. 103.

Tidak cukup satu dua orang yang berpegang pada agama; harus dilakukan bersama-sama. Dalam versi Jawa-nya, beliau menulis bahwa umat Islam “kudu padha guyub, nyawiji, ora oleh pisah-pisah,” yang secara makna berarti umat Islam diperintahkan untuk rukun, menyatu, dan tidak bercerai-berai³³.

Kata *wa lā tafarraqu* (dan janganlah kamu bercerai-berai) dipahami sebagai larangan untuk tidak menimbulkan perpecahan yang bersifat internal maupun sektarian. KH. Bisri Mustofa secara halus menyindir perilaku umat Islam yang lebih sering membanggakan kelompoknya masing-masing, seperti ormas atau mazhab tertentu, tetapi lupa bahwa semua berada dalam satu kerangka besar: umat Nabi Muhammad SAW.

Penekanan KH. Bisri Mustofa terhadap pentingnya persatuan memiliki makna ganda: sebagai perintah agama dan sebagai pesan sosial-politik. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, ajakan untuk berpegang teguh pada agama Allah sekaligus menjaga kebersamaan dapat dibaca sebagai dorongan untuk menjaga integrasi nasional. Tafsir *Al-Ibriz* dalam hal ini sangat kontekstual: ia tidak hanya menjelaskan arti literal ayat, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan, kesadaran sosial, dan etika bermasyarakat³⁴.

Bahkan dalam tradisi pesantren, nilai ini ditanamkan lewat praktik

³³ Mokhammad Choirul Huda. *Toleransi Beragama Perspektif Mufassir Jawa : Telaah Penafsiran Kyai Bisri Mustofa dalam Tafsir Al – Ibriz*. (2022). Hlm 74

³⁴ Muflikh Syaifuddin Anshori & Farida Nur ‘Afifah. *SUBJEKTIVITAS BISRI MUSTHOFA MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ LIMA’RIFATI TAFSIRI AL-QUR’AN AL-‘AZIZ BI AL-LUGHAH AL-JAWIYYAH*. (2024). Hlm. 41

keseharian santri: gotong-royong, toleransi, dan hidup dalam kebersamaan yang harmonis. KH. Bisri Mustofa memandang bahwa umat yang tercerai-berai bukan hanya lemah dalam politik, tetapi juga jauh dari rahmat Allah. Oleh sebab itu, perintah wa'taṣimū biḥabli-llāhi bukan hanya ajaran normatif, tetapi jalan spiritual dan sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Analisis Tafsir Al – Ibriz Terhadap Ayat Persatuan

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan karya tafsir monumental yang menggunakan pendekatan bahasa lokal sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara kontekstual. Dalam menafsirkan Q.S. Ali Imran [3]:103, yang berbunyi “Wa'tashimuu biḥablillaahi jamii'an wa laa tafarraquu”, KH. Bisri menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa sebagai: “Lan podho nyekelana marang tali Allah kabeh, aja podho pisah-pisah.” Penafsiran ini menunjukkan pendekatan yang sangat komunikatif dan membumi, di mana frasa “tali Allah” dipahami sebagai agama Islam yang menjadi pedoman hidup bersama, dan “aja podho pisah-pisah” adalah seruan tegas agar umat Islam menjaga persatuan serta menghindari perpecahan³⁵.

Penggunaan istilah seperti “nyekelana” (berpegang teguh) dan “aja podho pisah-pisah” (jangan bercerai-berai) mencerminkan kemampuan KH. Bisri dalam mengadopsi nilai-nilai lokal untuk memperkuat pesan-pesan universal Al-Qur'an. Ini selaras dengan pendekatan hermeneutika

³⁵ Ahmad Faizun. NASIONALISME TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA BISRI MUSTHOFA. (2020).

filosofis, di mana makna teks dipahami berdasarkan konteks pembacanya. Dalam hal ini, KH. Bisri membingkai pesan ayat tentang persatuan dalam bahasa dan budaya masyarakat Jawa, yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan kehidupan kolektif.

Lebih lanjut, tafsir ini mencerminkan penerapan hermeneutika budaya yang memosisikan teks ilahi tidak sekadar sebagai wacana teologis normatif, melainkan sebagai ajaran yang hidup dalam realitas sosial masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, guyub, dan rukun yang sangat dijunjung dalam budaya Jawa diperkuat oleh penafsiran KH. Bisri, yang tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan mazhab atau sektarian, tetapi justru mengutamakan ukhuwah dan kerja sama antarsesama Muslim³⁶.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat ini adalah sebuah bentuk hermeneutika lokal yang tidak hanya mengupas aspek linguistik teks, tetapi juga menjembatani pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui idiom-idiom kebudayaan mereka. Tafsir Al-Ibriz bukan hanya teks agama, tetapi juga representasi dari upaya kontekstualisasi Islam agar selaras dengan dinamika sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di Jawa.

F. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S. As-Saff ayat 4 dalam Tafsir Al-Ibriz

Q.S. As-Saff ayat 4 berbunyi:

³⁶ Retno Sulis Setyawati. KONSEP TOLERANSI DALAM TAFSIR AL IBRIZ (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER).

"إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ"

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya dengan penuh disiplin, keteraturan, serta kekompakan. Tidak hanya menyoroti aspek *qital* (perang fisik), melainkan juga mengandung makna simbolik tentang pentingnya persatuan dalam menjalankan misi keislaman (Quraish Shihab, 2002).³⁷

KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz menempatkan ayat ini sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial bagi umat Islam. Tafsir beliau tidak berhenti pada makna tekstual, melainkan berkembang dalam arah kontekstual, di mana ayat ini ditarik menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1. Makna "Yuqaatiluun fi Sabilih": Perjuangan yang Luas

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. As-Saff ayat 4, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa makna "berperang di jalan Allah" (**yuqaatiluun fi sabilih**) tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebatas peperangan fisik sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Menurut beliau, jihad harus dipahami dalam cakupan yang lebih luas, yakni setiap bentuk perjuangan sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah dan menghadirkan kemaslahatan bagi umat

³⁷ Quraish Shihab, M. (2002). Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati

manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Mustofa, t.t.)³⁸. Dengan kerangka pemahaman ini, KH. Bisri Mustofa berusaha mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa, khususnya pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia.

KH. Bisri Mustofa (t.t.)³⁹, kemudian membagi pemahaman jihad ini ke dalam beberapa dimensi penting:

a. Dimensi Spiritual

Pada tataran spiritual, jihad dimaknai sebagai mujahadah al-nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa kemenangan terbesar seorang muslim bukanlah ketika ia berhasil mengalahkan musuh di medan peperangan, melainkan ketika ia mampu menaklukkan dirinya sendiri. Melawan hawa nafsu untuk meninggalkan maksiat, mengendalikan amarah, serta menjaga hati agar tetap ikhlas merupakan bentuk jihad yang paling mendasar. Dengan cara ini, jihad bukan hanya aktivitas eksternal, tetapi juga internal yang membentuk kepribadian muslim sejati. Pemaknaan ini juga sejalan dengan hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa jihad terbesar adalah jihad melawan hawa nafsu (jihad al-akbar).

b. Dimensi Intelektual

KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya jihad dalam bidang ilmu pengetahuan. Menurut beliau, menuntut ilmu, mengajarkannya, serta

³⁸ Mustofa, B. (t.t.). Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz. Kudus: Menara Kudus

³⁹ Mustofa, B. (t.t.). Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz. Kudus: Menara Kudus

menyebarkan nilai-nilai Islam termasuk dalam bagian dari perjuangan di jalan Allah. Konteks ini menjadi sangat relevan karena masyarakat Jawa pada masanya masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal, sementara pesantren menjadi pusat utama penyebaran ilmu agama. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan individu, melainkan juga bentuk kontribusi sosial untuk mencerdaskan umat. Dalam kerangka tafsir Al-Ibriz, jihad intelektual ini merupakan upaya kolektif untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus membangun peradaban bangsa.

c. Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa jihad dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban. Bentuk konkret jihad sosial adalah saling tolong-menolong (ta'awun), memperjuangkan hak-hak kaum lemah, serta menciptakan tatanan masyarakat yang rukun dan harmonis. Dengan demikian, jihad tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang eksklusif dan menakutkan, tetapi justru sebagai gerakan sosial yang menumbuhkan solidaritas. Tafsir ini juga menunjukkan upaya beliau untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan budaya gotong royong yang hidup dalam masyarakat Jawa, sehingga nilai jihad dapat diterima secara lebih inklusif.

d. Dimensi Kebangsaan

Salah satu kontribusi besar KH. Bisri Mustofa adalah mengaitkan makna jihad dengan konteks kebangsaan Indonesia. Pada masa perjuangan

kemerdekaan hingga pasca-proklamasi, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan kemerdekaan serta mengisi pembangunan nasional. Dalam hal ini, KH. Bisri Mustofa menegaskan bahwa membela tanah air merupakan bagian dari jihad fi sabilillah. Berjuang melalui pendidikan, pembangunan ekonomi, serta keterlibatan aktif dalam politik kebangsaan dipandang sebagai wujud pengamalan ayat ini. Dengan tafsir seperti ini, beliau berhasil mengharmonikan semangat keislaman dengan spirit nasionalisme. Hal ini juga sejalan dengan slogan “hubbul wathan minal iman” (cinta tanah air adalah bagian dari iman), yang banyak dikampanyekan oleh para ulama Nahdlatul Ulama pada masa itu (Zuhri, 2020)⁴⁰.

e. Implikasi Kontekstual

Dengan memperluas makna jihad, tafsir Al-Ibriz berhasil menghadirkan pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat awam Jawa. Pertama, ia mencegah terjadinya penyempitan makna jihad yang hanya dikaitkan dengan kekerasan atau peperangan. Kedua, ia memberikan landasan teologis bahwa setiap profesi dan peran sosial dapat bernilai jihad apabila diniatkan untuk mencari ridha Allah. Misalnya, seorang petani yang menanam padi untuk menghidupi keluarganya, seorang guru yang mengajar murid-muridnya, atau seorang pemimpin yang mengurus rakyatnya dengan adil—semua itu termasuk dalam kategori jihad fi sabilillah.

⁴⁰ Zuhri, S. (2020). KH. Bisri Mustofa dan Relevansi Tafsir Al-Ibriz dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Ilmu Agama*.

Dengan demikian, tafsir KH. Bisri Mustofa atas ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, melainkan juga sebagai instrumen transformasi sosial. Tafsir ini membentuk paradigma baru bahwa jihad harus dipahami secara komprehensif, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan zamannya.

2. Makna “Shaffan kaannahum Bunyânun Marshûsh”: Simbol Persatuan dan Kedisiplinan

Bagian kedua dari ayat, yaitu “dalam barisan yang teratur seperti bangunan yang kokoh”, menjadi fokus utama penafsiran KH. Bisri Mustofa terkait tema persatuan. Beliau menggunakan pendekatan sederhana dengan perumpamaan yang dekat dengan budaya lokal.

- a. Analogi Bangunan: Umat yang bersatu bagaikan bata dan semen yang saling menopang. Tanpa kerja sama, bangunan akan rapuh; demikian pula umat tanpa persatuan akan mudah runtuh.
- b. Permainan Tradisional: KH. Bisri Mustofa mencontohkan bahwa perjuangan yang tidak teratur hanya seperti permainan *cublak-cublak suweng* yang ramai tapi tanpa tujuan serius (Mustofa, t.t.)⁴¹. Perumpamaan ini sengaja dipilih karena mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.
- c. Prinsip Ta‘awun: Persatuan umat ditopang oleh saling membantu dan menguatkan. Yang kuat melindungi yang lemah, yang berilmu membimbing yang awam.

⁴¹ Mustofa, B. (t.t.). Tafsir al-Ibriz li Ma‘rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz. Kudus: Menara Kudus.

Dengan gaya komunikatif ini, KH. Bisri Mustofa menyampaikan pesan universal Islam melalui medium lokal, sehingga umat dapat langsung menangkap esensi dari ayat.

G. Relevansi Tafsir Al – Ibriz Terhadap Konteks Keindonesiaan

Relevansi tafsir KH. Bisri Mustofa terhadap konteks keindonesiaan sangat signifikan, terutama dalam menjaga dan memperkuat semangat persatuan di tengah masyarakat yang multikultural. Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, dan adat istiadat memerlukan pendekatan keagamaan yang mampu menyatukan, bukan memecah belah. Dalam hal ini, tafsir terhadap Q.S. Ali Imran [3]:103 yang berbunyi “Wa'tashimuu bihablillaahi jami'i'an wa laa tafarraquu” dan diterjemahkan KH. Bisri ke dalam bahasa Jawa menjadi “Lan podho nyekelana marang tali Allah kabeh, aja podho pisah-pisah,” mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan integrasi sosial⁴².

Kata “nyekelana” yang berarti berpegang teguh, serta frasa “aja podho pisah-pisah” yang menegaskan larangan terhadap perpecahan, menunjukkan bahwa KH. Bisri berusaha menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bahasa yang sangat akrab bagi masyarakat Jawa. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa

⁴² Shonhaji & Muhammad Tauhid. ANTROPOLOGI BUDAYA JAWA DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA JAWA KARYA KH. BISRI MUSTOFA. (2019).

keterikatan emosional antara teks suci dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Pesan ini menjadi sangat relevan mengingat Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga persatuan, terutama dari kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi intoleran, sektarian, bahkan ekstremis. Tafsir Al-Ibriz hadir sebagai oase dengan pendekatan inklusif yang mengajak masyarakat untuk menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dalam tafsir tersebut, KH. Bisri tidak hanya menekankan pentingnya persatuan di antara umat Islam, tetapi juga antarwarga negara secara umum⁴³.

Lebih jauh lagi, implementasi nilai-nilai ini dapat terlihat dari peran strategis pesantren Roudlotut Thalibin yang didirikan KH. Bisri Mustofa. Pesantren ini bukan sekadar tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi laboratorium sosial untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta damai dan toleransi. KH. Bisri mengajarkan bahwa menjadi Muslim yang baik adalah menjadi warga negara yang mencintai tanah air, serta menjunjung tinggi nilai gotong royong dan persaudaraan. Nilai-nilai ini kemudian mengalir dalam sikap keagamaan para santri yang diajarkan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

⁴³ Faisol Nasar Bin Madi & Mohamad Barmawi. Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imron : 103 Dalam Mars PKPNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MWC NU Tanggul. (2022).

Tafsir Al-Ibriz tidak berhenti pada tataran keilmuan, tetapi menjadi sumber etika sosial dan panduan dalam merespons dinamika sosial-politik Indonesia. Oleh karena itu, relevansi tafsir ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dalam menjaga stabilitas dan kerukunan bangsa.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional. Ada tiga relevansi penting yang dapat ditarik dari penafsiran beliau terhadap Q.S. As-Saff ayat 4:

1. Penguatan Ukhuwah Islamiyah: Ayat ini mendorong umat untuk menghindari perpecahan, fanatisme golongan, serta konflik internal yang merugikan (Jurnal Ulunnuha, 2021)⁴⁴.
2. Spirit Kebangsaan: Pada konteks Indonesia, ayat ini menjadi dasar teologis bagi ajakan untuk bersatu mengisi kemerdekaan. Persatuan dalam keberagaman dipandang sebagai syarat utama kemajuan bangsa (Zuhri, 2020)⁴⁵.
3. Etos Kerja Kolektif: Tafsir ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai secara individual. Sebagaimana bangunan memerlukan bata, semen, dan besi, demikian pula masyarakat memerlukan kolaborasi berbagai peran (Nata, 2013)⁴⁶.

Dengan begitu, penafsiran KH. Bisri Mustofa tetap aktual hingga kini, di tengah arus individualisme dan polarisasi sosial.

H. Kontribusi Tafsir Al – Ibriz dalam Pembentukan Karakter

⁴⁴ Jurnal Ulunnuha. (2021). Persatuan Umat dalam Perspektif Tafsir Nusantara.

⁴⁵ Zuhri, S. (2020). KH. Bisri Mustofa dan Relevansi Tafsir Al-Ibriz dalam Kehidupan Berbangsa. Jurnal Ilmu Agama.

⁴⁶ Nata, A. (2013). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Press.

Kebangsaan

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter kebangsaan khususnya dalam membentuk generasi yang religius, nasionalis dan toleran. KH. Bisri menyadari bahwa pendidikan agama harus beriringan dengan pendidikan karakter kebangsaan. Melalui bahasa Jawa yang lugas dan komunikatif, tafsir Al-Ibriz tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai cinta tanah air dan persaudaraan antarumat manusia⁴⁷.

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. Ali Imran [3]:103, KH. Bisri tidak semata-mata menjelaskan makna literal ayat, namun juga mengajak pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip “nyekelana tali Allah” dipahami sebagai berpegang pada nilai-nilai universal Islam: keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Sementara larangan “aja podho pisah-pisah” menegaskan pentingnya menjaga kesatuan sebagai umat dan sebagai bangsa.

KH. Bisri Mustofa memahami bahwa umat Islam hidup dalam masyarakat yang dinamis dan multikultural. Maka, nilai-nilai persatuan tidak cukup dijaga secara simbolik, tetapi harus diaktualisasikan dalam tindakan konkret di tengah masyarakat. Ia menekankan bahwa “tali

⁴⁷ Munawar. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN KAJIAN ATAS TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA. (2022).

Allah” bukan hanya ajaran teologis yang abstrak, melainkan manifestasi dari komitmen umat untuk menjunjung tinggi kejujuran, menegakkan keadilan, serta saling menghargai perbedaan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, KH. Bisri memandang bahwa persatuan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab moral sebagai warga negara. Ia mendorong umat Islam untuk tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah, serta mengedepankan semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Tafsir ini memberikan landasan bahwa menjaga keutuhan bangsa adalah bagian dari ibadah yang mulia.

Selain itu, KH. Bisri juga menyuarakan peringatan terhadap bahaya perpecahan. Dalam Al-Ibriz, beliau menekankan bahwa pertikaian di antara umat Islam akan membuka celah bagi musuh-musuh Islam untuk merusak stabilitas umat. Oleh karena itu, perintah untuk "aja podho pisah-pisah" tidak hanya bersifat seruan spiritual, tetapi juga strategi sosial untuk membangun kekuatan kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Nilai-nilai yang ditanamkan KH. Bisri melalui tafsir ini sejatinya membentuk kesadaran kolektif bahwa Islam dan kebangsaan bukan dua hal yang bertentangan. Justru, keduanya saling memperkuat. Dalam konteks ini, pesan KH. Bisri sejalan dengan prinsip Hubbul Wathan Minal Iman cinta tanah air adalah bagian dari iman yang menjadi salah

satu fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang religius sekaligus patriotik⁴⁸.

Selain itu, Al-Ibriz juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan kultural. Dengan menggunakan bahasa lokal, KH. Bisri meruntuhkan sekat antara elite ulama dan masyarakat awam. Ia menjadikan tafsir sebagai sarana penyadaran kolektif, yang menyatukan antara nilai agama dan cita-cita kebangsaan. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk masyarakat sipil yang religius, demokratis, dan inklusif.

Tafsir Al-Ibriz juga mendorong terciptanya dialog antaragama dan antarkelompok sosial. Dengan pendekatan bahasa yang lembut dan inklusif, KH. Bisri menghindari penafsiran eksklusif yang berpotensi menyulut konflik. Ia justru mendorong sikap moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) yang menjadi nilai-nilai utama dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Karakter-karakter inilah yang penting ditanamkan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk⁴⁹.

Tafsir Al-Ibriz dengan demikian menghadirkan pendekatan yang holistik: spiritual, sosial, dan nasionalistik. Dalam kehidupan pesantren, ajaran KH. Bisri telah menjadi pegangan penting dalam membentuk

⁴⁸ Sasa Sunarsa, Enceng Iip Syaripudin. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Misbah. (2023).

⁴⁹ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter, Prenada Media Group, Jakarta: 2014, hal. 9.

karakter santri yang cinta tanah air, terbuka terhadap perbedaan, dan aktif dalam menjaga kerukunan. Hal ini sejalan dengan prinsip hubbul wathan minal iman “cinta tanah air adalah bagian dari iman” yang sering digaungkan di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Lebih jauh, gaya penyampaian KH. Bisri yang menggunakan bahasa Jawa menjadikan tafsir ini dekat dengan masyarakat awam. Bahasa daerah yang digunakan bukan hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pesan ilahiah dan realitas hidup masyarakat. Ini adalah bentuk kearifan lokal yang memperkuat pesan-pesan Al-Qur'an agar kontekstual dengan budaya Nusantara.

Dalam situasi kontemporer Indonesia yang kerap diwarnai oleh isu-isu sektarian, intoleransi, dan fragmentasi sosial, tafsir Al-Ibriz memberikan sumbangan pemikiran yang sangat relevan. Tafsir ini tidak hanya mengingatkan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), tetapi juga menegaskan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), sebagai nilai-nilai yang harus dijaga demi kemaslahatan bersama.

Pesan-pesan persatuan dalam tafsir Al-Ibriz juga bisa menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum pesantren maupun madrasah dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam

pembelajaran akidah, akhlak, dan sejarah Islam. Dengan begitu, generasi muda Muslim tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan dan semangat kebersamaan yang kuat.

Oleh karena itu, kontribusi tafsir Al-Ibriz tidak hanya pada ranah keagamaan, melainkan juga pada pembentukan watak bangsa. Nilai-nilai yang diajarkan KH. Bisri Mustofa selaras dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga layak menjadi rujukan dalam penguatan karakter kebangsaan generasi muda Indonesia.

I. Kritik dan Apresiasi Terhadap Tafsir Al – Ibriz

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu karya tafsir monumental yang memberikan kontribusi besar dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa, khususnya pada masa transisi sosial dan politik Indonesia menjelang dan pascakemerdekaan. Tafsir ini memperoleh banyak apresiasi karena berhasil menjembatani antara teks-teks keagamaan yang berbahasa Arab dengan kehidupan masyarakat awam melalui pendekatan bahasa lokal yang komunikatif dan familiar.

Salah satu kelebihan utama tafsir Al-Ibriz terletak pada kedekatannya dengan masyarakat awam. KH. Bisri menggunakan bahasa Jawa ngoko yang sederhana dan mudah dipahami, menjadikan tafsir ini dapat diakses oleh kalangan yang tidak menguasai bahasa Arab ataupun istilah keislaman yang rumit. Strategi ini menjadikan Al-Ibriz tidak

hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat pedesaan yang pada waktu itu minim akses terhadap pendidikan formal. Selain itu, penggunaan gaya bahasa naratif yang mengalir dan disertai penjelasan kontekstual membuat pesan-pesan Al-Qur'an lebih hidup dan membumi dalam keseharian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Bisri tidak hanya seorang mufassir, tetapi juga seorang pendidik dan komunikator budaya⁵⁰.

Namun demikian, tafsir Al-Ibriz juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu tantangannya adalah pada aspek kontekstualisasi terhadap isu-isu modern. Tafsir ini ditulis dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa pada pertengahan abad ke-20, sehingga beberapa tema kontemporer seperti pluralisme global, hak asasi manusia, krisis lingkungan, serta isu-isu gender belum banyak disentuh secara eksplisit. Hal ini dapat dimaklumi mengingat latar zamannya, namun menjadi catatan penting bahwa generasi sekarang memerlukan pendekatan tafsir yang juga merespons problematika aktual yang dihadapi umat Islam di era global.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa sebagai medium tafsir juga dapat menjadi tantangan tersendiri di era modern. Generasi muda saat ini, khususnya di luar Jawa, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami

⁵⁰ Ahmad Zainal Abidin. KRITIK SOSIAL DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTHOFA. (2020).

kandungan Al-Ibriz secara utuh karena keterbatasan pemahaman terhadap bahasa dan idiom Jawa. Meskipun pendekatan lokal sangat efektif pada masanya, dalam konteks sekarang perlu dilakukan revitalisasi dan transliterasi ke dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris agar tafsir ini tetap relevan dan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas⁵¹.

Kendati demikian, nilai-nilai universal yang terkandung dalam tafsir ini tetap memiliki daya tahan dan relevansi yang tinggi. Pesan-pesan persatuan, toleransi, cinta tanah air, dan penguatan ukhuwah yang diangkat oleh KH. Bisri Mustofa menjadi warisan pemikiran yang sangat penting dalam membangun peradaban Islam yang damai dan kontekstual dengan masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, apresiasi terhadap Al-Ibriz perlu diwujudkan tidak hanya dalam bentuk pengakuan terhadap keilmuan KH. Bisri, tetapi juga dalam upaya pelestarian dan pengembangan tafsir lokal sebagai bagian dari kekayaan tafsir Islam di Nusantara.

J. Aktualisasi Nilai – Nilai Tafsir Al-Ibriz dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa tidak hanya menjadi referensi tafsir keagamaan, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut sangat penting untuk menanamkan

⁵¹ Ridhoul Wahidi. Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma‘rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz karya K.H. Bisri Musthofa. (2015).

karakter kebangsaan, moderasi beragama, dan spiritualitas yang membumi di tengah masyarakat. Terutama dalam konteks pendidikan pesantren, tafsir ini sering dijadikan bahan ajar dalam kelas-kelas tafsir maupun pengajian rutin, terutama di Jawa Tengah dan sekitarnya. Kehadiran tafsir ini tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur Islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

Penggunaan bahasa Jawa dalam *Al-Ibriz* merupakan bentuk pendekatan pedagogis yang luar biasa strategis. Bahasa daerah bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus selalu terikat pada bahasa Arab secara eksklusif, melainkan bisa disampaikan dengan bahasa lokal yang dipahami santri agar maknanya lebih meresap dalam kehidupan mereka⁵².

Lebih lanjut, *Al-Ibriz* mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, persaudaraan, kerukunan antarumat beragama, dan cinta tanah air semua nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Dalam sistem pendidikan formal, tafsir ini dapat menjadi sumber kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam yang lebih dekat dengan realitas kultural siswa. Sementara dalam

⁵² Iqbal Ardiansyah, Safria Andy, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi. NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM: 151 MENURUT BISRI MUSTAFA DALAM TAFSIR AL- IBRIZ DAN URGENSINYA DI ERA GLOBALISASI. (2023).

pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan pengajian kampung, pesan-pesan *Al-Ibriz* membantu membentuk watak keislaman yang inklusif dan tidak ekstrem⁵³.

Kekuatan utama Tafsir *Al-Ibriz* terletak pada pendekatan kebahasaan yang digunakan oleh KH. Bisri Mustofa, yakni dengan memadukan antara bahasa Arab, Jawa, dan kadang disisipkan konteks lokal yang erat kaitannya dengan realitas sosial masyarakat. Hal ini menjadikan tafsir ini sangat relevan bagi masyarakat akar rumput yang tidak semuanya memahami bahasa Arab secara mendalam. Penggunaan bahasa daerah sebagai medium tafsir tidak hanya menunjukkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi bentuk dakwah yang lebih inklusif dan membumi. Dengan demikian, *Al-Ibriz* bukan hanya sebagai alat pemahaman agama, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan bahasa lokal.

KH. Bisri Mustofa melalui *Al-Ibriz* juga menanamkan pola pikir yang kritis namun tetap santun, serta membangun sikap religius yang berdialog dengan kebudayaan lokal. Pendidikan Islam berbasis tafsir ini pada akhirnya mendorong lahirnya generasi Muslim yang kuat secara spiritual, terbuka secara intelektual, dan toleran secara sosial. Hal ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, yang rentan terhadap paham radikal dan eksklusivisme keagamaan⁵⁴.

⁵³ Mohamad Fuad Mursidi. Corak Adab Al – Ijtima’I dalam Tafsir Al – Ibriz : Mengungkapkan Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa. (2020).

⁵⁴ Syamsul Bakri. Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). Jurnal Dinika. 12 (2). Hlm 37

Dari segi pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk manusia Indonesia yang religius, toleran, dan cinta tanah air. KH. Bisri Mustofa secara konsisten menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah dalam banyak bagian tafsirnya. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai bagian dari upaya menanggulangi paham-paham ekstremisme yang mulai berkembang.

Di sisi lain, tafsir ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Banyak tafsiran yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh problematika sosial seperti keadilan, kemiskinan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak boleh terpisah dari realitas sosial masyarakat. Al-Qur'an harus menjadi sumber solusi atas persoalan umat, bukan sekadar bahan bacaan spiritual yang dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Di era modern saat ini, di mana generasi muda lebih akrab dengan media digital dan terpengaruh oleh pemikiran instan, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Maka penting untuk melakukan digitalisasi, transliterasi, dan penyederhanaan Tafsir Al-Ibriz ke dalam bahasa Indonesia atau bentuk audio-visual tanpa menghilangkan substansinya. Dengan langkah ini, nilai-nilai luhur dalam tafsir tersebut tetap bisa dijangkau dan

dipelajari oleh generasi sekarang yang mungkin sudah tidak lagi terbiasa dengan aksara Pegon atau bahasa Jawa halus.

Dengan demikian, *Al-Ibriz* tidak hanya layak dibaca sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai sumber nilai dan metode pendidikan Islam yang membumi dan berkarakter kebangsaan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali Imran Ayat 103:

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan wujud dari tafsir yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Melalui penafsiran terhadap Q.S. Ali Imran [3]:103, beliau menafsirkan frasa biḥabli-llāh sebagai ajakan agar umat Islam “pada ngeceng tali Allah kang awujud agama Islam,” yang berarti “berpegang teguh pada tali Allah yang berupa agama Islam.” Ini bukan sekadar perintah mengikuti syariat, melainkan juga sebuah peringatan agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu agama Islam. Kata wa lā tafarraqu (dan janganlah kamu bercerai-berai) dipahami sebagai larangan untuk tidak menimbulkan perpecahan yang bersifat internal maupun sektarian.

2. Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap Q.S As-Saff ayat 4:

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. As-Saff ayat 4, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa makna “berperang di jalan Allah” tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebatas peperangan fisik sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Menurut beliau, jihad harus dipahami dalam cakupan yang lebih luas, yakni setiap bentuk perjuangan sungguh-

sungguh untuk menegakkan kalimat Allah dan menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan . Dengan kerangka pemahaman ini, KH. Bisri Mustofa berusaha mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa, khususnya pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia.

3. Relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S Ali – Imran ayat 103 dan Q.S As-Saff ayat 4 dengan konteks keindonesiaan:

Penafsiran ini sangat relevan dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk, karena membawa semangat integrasi, toleransi, dan cinta tanah air. KH. Bisri tidak hanya menafsirkan ayat secara linguistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Dengan begitu, tafsir Al-Ibriz tidak hanya menjadi karya ilmiah keagamaan, tetapi juga menjadi medium pendidikan karakter dan sosial.

Kontribusi Al-Ibriz dalam membentuk karakter kebangsaan sangat terasa melalui nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta tanah air yang terkandung dalam tafsir tersebut. Dalam konteks Indonesia, yang rentan terhadap perpecahan akibat perbedaan, pesan-pesan dari Al-Ibriz sangat strategis dalam memperkuat kebersamaan dan memperkokoh persatuan bangsa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, ada beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi ke depan. Pertama, penting bagi pemerintah dan lembaga keagamaan untuk merevitalisasi dan mengangkat kembali tafsir-tafsir lokal seperti Al-Ibriz sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam Nusantara. Upaya ini perlu diwujudkan dalam bentuk pengkajian ulang, pelatihan, serta publikasi yang dapat menjangkau masyarakat luas, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Kedua, nilai-nilai persatuan dan kebangsaan yang termuat dalam Al-Ibriz perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah, agar mampu membentuk generasi Muslim yang moderat dan memiliki semangat cinta tanah air. Ketiga, dalam menghadapi tantangan era digital, karya-karya KH. Bisri Mustofa seperti Al-Ibriz perlu dikemas ulang dalam bentuk digital dan disebarluaskan melalui media sosial serta forum-forum kajian Islam kekinian agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Terakhir, diperlukan penguatan kajian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan tafsir, sosiologi, dan politik untuk menelaah secara lebih komprehensif bagaimana tafsir Al-Ibriz dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan nasionalis. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tafsir Al-Ibriz tidak hanya menjadi warisan keilmuan, tetapi juga menjadi inspirasi dan panduan dalam menjawab tantangan sosial kebangsaan Indonesia masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Kurniawan., F. U Najicha., & Sains Data, F. H. CYBERBULLYING OLEH FANS ANIME JEPANG DAN KAITANNYA DENGAN PEMAHAMAN NILAI PANCASILA.
- A.S Rahman., & M.A Sadewa. (2020). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik). *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*
- Afifah, F. N., & Anshori, M. S. (2024). SUBJEKTIVITAS BISRI MUSTHOFA MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM TAFSIR AL-IBRIZ LIMA'RIFATI TAFSIRI AL-QUR'AN AL-'AZIZ BI AL-LUGHAH AL-JAWIYYAH. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 32-52.
- Aji, Bima Krisna. 2021. Pendidikan Bela Negara Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Menurut Ibnu Taimiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ardiansyah, I., Andy, S., & Datmi, M. A. R. (2023). NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM: 151 MENURUT BISRI MUSTAFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ DAN URGENSINYA DI ERA GLOBALISASI. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(02).
- Asif, M. (2016). TAFSIR DAN TRADISI PESANTREN Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa
- Atiqoh, Ainil. 2020. Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Q.S Al – Anbiya [21]: 112 dan Q.S Al - Syura [42]: 15 Terkait Cinta Tanah Air. Program Studi Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(02).
- Barmawi, M. KONTEKSTUALISASI MAKNA SURAT AL-IMRON: 103 DALAM MARS PKPNU SEBAGAI UPAYA SEMANGAT KEBANGSAAN MENURUT KADER MWC NU TANGGUL. In *INTERNATIONAL CONFERENCE* (p. 106).
- Bulqini, A. (2023). *TELAAH KONSEP HIFZ AD-DAULAH DALAM AYAT-AYAT JIHAD PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

- D. Febriyanti, M. Safi'i, & N. Isyanto. (2024). Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir. *adh Dhiya| Journal of the Quran and Tafseer*
- D. S. Almira. (2025). KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MENCEGAH TAWURAN REMAJA DI KELURAHAN DURIAN PAYUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Faizun, A. (2020). *Nasionalisme Tafsīr Al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Gioh, C. C. (2023). Biografi Mustofa Bisri, Ulama Besar sekaligus Sastrawan dengan Segudang Karya. Diakses dari <https://www.inews.id/news/nasional/biografi-mustofa-bisri-ulama-besar-sekaligus-sastrawan-dengan-segudang-karya/2>
- H.M Aditia, D. A Dewi, & Y. F. Furnamasari. (2021). Runtuhnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa bernegara akibat merajarelnya hoax. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8995-9003.
- Huda, A. Z. (2001). KH Bisri Mustofa riwayat hidup, kiprah dan perjuangannya dalam pergerakan NU.
- Hudha, M. C. (2020). *TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MUFASSIR JAWA: TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Ikhsan, A. N. (2022). *CORAK TASAWUF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KH. BISRI MUSTHAF A* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D., & Satino, S. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1068-1075.
- Maksum, G., & Afyah, N. (2023). Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa. *adh Dhiya| Journal of the Quran and Tafseer*, 1(1), 79-95.
- Munawar, M. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mursidi, M. F. (2020). *Corak Adāb Al-Ijtimā'I Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Kh. Bisri Musthofa* (Bachelor's thesis).
- Mustamin Arsyad, "Signifikansi Tafsir Marāh Labīd terhadap Perkembangan

Studi Tafsir di Nusantara” dalam Jurnal Study Al-Qur’an, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 633-634

Nadhia, M. K. (2018). NUSYUZ PERSPEKTIF KH BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ.

NU Online. (2015). KH Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan. Diakses dari <https://nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>

Nugraha, AD & Izharuddin, M. 2023. Konsep Wasathiyyah Islam Dalam Upaya Bela Negara Perspektif Al - Qur'an. Jurnal Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2.

Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79.

R. Oktapiani., H. Yanzi, & Y. Nurmalisa. (2016). Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan Dan Kesatuan Terhadap Sikap Solidaritas Siswa. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 4(2).

Retno Sulis, S. (2022). *KONSEP TOLERANSI DALAM TAFSIR AL IBRIZ (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Rohkmad, A. (2011). *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz*. Indonesian Ministry of Religious Affairs.

Siregar, S. K., Rudiyanto, R., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pelaksanaan Bela Negara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552-559.

Sunarsa, S., & Syaripudin, E. I. (2023). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Al-Qur’an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Misbah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).

Supardi, A., Walad, S. Z., Hardianti, M., Sabarudin, I., & Sidiq, H. (2023). Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim Kata “AN-NAML”. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 30-38.

Tafsir Web. Diakses dari <https://tafsirweb.com/1235-surat-ali-imran-ayat-103.html>

Tauhid, M. (2019). Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 309-337.

- Wahidi, R. (2015). Hierarki Bahasa dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma ‘rifah Tafsir Al- Qur’an al-‘Aziz Karya KH Bisri Musthofa. *Suhuf*, 8(1), 141-159.
- Wahidi, R. (2015). Hierarki Bahasa dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma ‘rifah Tafsir Al- Qur’an al-‘Aziz Karya KH Bisri Musthofa. *Suhuf*, 8(1), 141-159.
- Wahidi, R. (2015). Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al- Qur’an al-Azīs. *Suhuf*, Vol. 8, No.1,, hlm. 141-160.
- Wasalmi, W. (2023). PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM QS. ALI IMRON: 103-104 & QS. AL-HUJURAT: 9-13. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1), 109-117.
- Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter, Prenada Media Group, Jakarta: 2014.
- Yunita, Nola. 2021. Konsep Bela Negara Dalam Al - Qur'an Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an. Program Studi Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.

RIWAYAT HIDUP



Biodata Penulis

Nama : Rizki Ramabagus Bayuaji
Tempat dan tanggal lahir : Malang, 29 Agustus 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Asrama Yonkav 3/AC, Singosari, Malang
No. HP : 082230206600
Nama Orangtua : Mariyono dan Wiwit

Riwayat Pendidikan

SDN Randuagung V : Lulusan tahun 2015
SMPN 1 Singosari : Lulusan tahun 2018
SMAN 1 Lawang : Lulusan tahun 2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/3/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/31/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizki Ramabagus Bayuaji
NIM/Jurusan : 210204110036 / Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq, M.Ag.
Judul Skripsi : Interpretasi Persatuan Perspektif Tafsir Al – Ibriz dan Relevansinya di Indonesia

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	16 Mei 2025	Proposal Skripsi	
2.	19 Mei 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	22 Mei 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	27 Mei 2025	Revisi BAB III	
5.	30 Mei 2025	ACC BAB I II III	
6.	3 Juni 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	10 Juni 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	16 Juni 2025	ACC BAB III	
9.	20 Juni 2025	ACC BAB IV	
10.	25 Juni 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 4 Agustus 2025
Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al – Quran dan
Tafsir

Ali Hamdan, MA. Ph.D

NIP 197601012011011004